

Musik Talempong Pacik dalam Prosesi Arak-arakan Penganten Pada Upacara Pesta Perkawinan di Nagari Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar

Syeilendra
Universitas Negeri Padang

Submitted: 2020-08-23
Accepted: 2020-09-01

Published: 2020-10-09

DOI: 10.24036/ranahseni.v13i1.xxxx
URL: <https://doi.org/10.24036/ranahseni.v13xx.xx>

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan musik talempong pacik dalam prosesi arak-arakan penganten dalam masyarakat nagari Jaho. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Tahap pertama pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mengamati pertunjukan musik talempong pacik pada upacara pesta perkawinan saat berlangsungnya prosesi arak-arakan pengantin yang menggunakan satu set talempong pacik sebagai musik pengiring pada saat arak-arakan. Hasil analisis bahwa musik talempong pacik dalam arak-arakan di jalan raya mau menuju rumah penganten wanita adalah berfungsi sebagai sarana komunikasi, hiburan, sajian estetik dan sebagai pengintegrasian masyarakat. Dengan hadirnya musik talempong pacik ini, sekaligus juga akan menambah merianya acara prosesi arak-arakan penganten. Talempong pacik tetap mempunyai peranan yang penting dan tetap eksis di tengah-tengah masyarakat, serta masih digunakan dalam rutinitas ritual masyarakat setempat.

Kata kunci: Fungsi, Musik Talempong Pacik dan Pesta Perkawinan

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sebagai bagian dari kebudayaan di Indonesia kesenian adalah salah satu unsur pendukung untuk terciptanya kebudayaan nasional. Sekaligus merupakan lambang kejayaan bangsa yang patut dilestarikan dan dibanggakan. Sebagai salah satu contoh pada kesenian tradisional Minangkabau yang merupakan warisan nilai budaya yang luhur. Hal ini tentunya juga perlu mendapat perhatian agar kesenian tradisional tersebut tetap hidup, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan ritinitas masyarakat.

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Kayam (1981: 38-39) menyatakan :

Kesenian tidak pernah terlepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan

itu sendiri, dengan demikian juga masyarakat yang menciptakan memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru.

Begitu juga dengan kesenian tradisional Minangkabau yang tumbuh bersama kehadiran orang Minangkabau yang kemudian diwariskan kepada anak cucu sebagai cerminan alam, rasa dan pikiran. Hal ini sejalan dengan prinsip kehidupan masyarakat Minangkabau yaitu "Alam Takambang Jadi Guru" yang berarti bahwa manusia selalu berusaha menyelidiki, membaca serta mengambil nilai-nilai ajaran yang terkandung atau yang didapat disekelilingnya.

Hakimy (1994:14) menjelaskan bahwa "Masyarakat Minangkabau memiliki adat yang mengatur tata kehidupan mulai dari tingkah laku dan perbuatan seperti aturan tentang adat istiadat, berbicara atau berkomunikasi, bermasyarakat dan lain-lain" Bahwa yang mengatur tata kehidupan itu semua tidak lepas dari adat dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat itu sendiri, oleh karena itu terjadinya pengaruh budaya tersebut bersamaan dengan perkembangan masyarakat dan sejalan dengan perkembangan kebudayaan pada saat sekarang ini. Dalam perkembangan tersebut dapat dilihat pada salah satu kesenian tradisional yaitu musik talempong pacik. Dalam musik talempong, alat musik sebagai media ungunya adalah alat musik talempong pacik itu sendiri. Talempong adalah sebuah musik tradisional yang terdapat di nagari Jaho yang sudah lama hidup dan berkembang dalam masyarakat. Musik talempong pacik ini digunakan dalam masyarakat untuk berbagai macam kegiatan upacara adat.

Talempong disebut juga oleh masyarakat adalah kesenian talempong atau musik talempong. Maka musik talempong pacik disebut sebagai alat musik dan sebagai kesenian tradisional. Talempong pacik dari jumlah alat musik terdapat lima buah dengan bentuk dan ukuran atau besarnya sama.

Ditinjau dari segi keberadaannya merupakan sebagai hasil kerja kelompok cukup memberi makna dan upaya bagi para pemainnya yang bisa memberikan kontribusi baik bagi masyarakat maupun bagi para pemainnya untuk pencapaian kualitas hidup sehari-hari. Dalam pertunjukannya di Nagari Jaho, kesenian ini tidaklah dikomersilkan untuk masyarakat luar, tetapi di dalam daerah tersebut keberadaannya diperlukan untuk berbagai kepentingan dalam upacara adat.

Wawancara dengan Salman (wali nagari), Oktober 2016 bahwa di kenagarian Jaho terdapat berbagai macam upacara adat seperti: (1) Pesta perkawinan, (2) Pengangkatan penghulu baru, (3) Turun mandi anak, (4) Kekah anak yang baru lahir, (5) Katam Alquran/Tamat Kaji, dan (6) Sunat Rasul. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa musik talempong pacik ini hampir selalu digunakan untuk upacara adat dalam masyarakat.

Maka dapat disimpulkan bahwa talempong pacik merupakan salah satu bentuk musik yang termasuk ke dalam kategori bunyi-bunyian. Kalau ditinjau dari segi klasifikasi alat musik bahwa talempong tergolong kepada alat musik idiofon, yaitu sebagai sumber bunyinya adalah alat musik itu sendiri yang bergetar apabila dipukul. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Syeileindra (2000: 91) bahwa idiofone/perkusi adalah alat musik yang sumber bunyinya adalah berasal alat itu sendiri yang bergetar menimbulkan bunyi.

Kemudian kesenian tradisional yang terdapat dalam masyarakat kenagarian Jaho ini mendapat tempat, terbukti setiap ada upacara adat musik talempong pacik ini hampir selalu digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Kesenian ini lebih banyak identik dengan upacara pesta perkawinan apabila ada upacara pesta perkawinan dalam masyarakat maka talempong pacik boleh dikatakan ikut sebagai bagian dari upacara adat tersebut. Seperti yang ditulis Syeileindra (2000: 9) sebagai berikut ini:

Sebagai salah satu bentuk kesenian Minangkabau, musik talempong menunjukkan identitas kedaerahannya. Hampir disetiap nagari di Minangkabau memiliki talempong yang sewaktu-waktu siap untuk ditampilkan. Penyajian musik talempong ini pada umumnya digunakan dalam upacara adat seperti: upacara pesta perkawinan, pengangkatan penghulu baru, berburu babi lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas mengkaji musik talempong pacik di nagari Jaho, yang sekaligus merupakan bagian dari daerah Minangkabau. Selain itu di nagari Jaho juga memiliki berbagai kesenian tradisional lainnya seperti: Randai, Silek Galombang, Rebana, dan Tari Piriang, semua kesenian yang ada ini dimainkan oleh kaum laki-laki dan perempuan. Pada sisi lain belum banyak dikenal masyarakat secara umum di Minangkabau dan belum banyak dikembangkan oleh seniman dan peneliti serta tangan-tangan kreatif yang bergerak di bidang ini.

Potensi yang tersembunyi dimiliki oleh kesenian ini adalah kelangkaan teknik permainan alat musiknya. Dalam penyajiannya menggunakan teknik interlocking (saling isi mengisi antara satu bagian dengan bagian lainnya). Kondisi ini membuat musik talempong pacik sebagai satu bentuk ensambel musik yang cukup unik dan spesifik sepanjang masa.

Kekhasannya juga terlihat dari penggunaannya sebagai salah satu seni pertunjukan dan sebagai salah satu jenis alat karawitan, yang keduanya telah menjadi milik masyarakat di nagari Jaho secara turun-temurun.

Masyarakat di kenagarian Jaho memiliki kelompok seni pertunjukan tradisional yang dimainkan oleh kaum laki-laki dan perempuan, yang pertunjukan musik talempong ini akan peneliti amati pada upacara pesta perkawinan dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena setiap ada upacara pesta perkawinan dalam masyarakat selalu ditampilkan.

Melihat dari nama atau jenis lagu yang dimainkan bersumber dari nama-nama binatang dan tumbuh-tumbuhan daerah sekitar seperti: *Tupai Bagaluik, Pucuak Rabuang, Tigo Duo, Gulai Cancang* dan lain-lain. Pola irama dan rithme setiap lagu yang dimainkan berbeda-beda. Kalau dilihat pada sisi pemain musik adalah semua pemain terdiri dari laki-laki yang sudah berkeluarga.

Tulisan ini berkontribusi terhadap perkembangan seni pertunjukan dan juga terhadap pelestarian seni tradisional di kenagarian Jaho khususnya, dan Sumatera Barat (Minangkabau) umumnya. Selain itu juga tidak dapat diabaikan adalah, bahwa penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu dan pengetahuan dan memberikan suatu informasi baru tentang perkembangan musik talempong pacik di Minangkabau dengan tetap mempertahankan prinsip asli dalam pertunjukannya. Artinya tulisan ini memberikan informasi, bahwa dalam seni pertunjukan terdapat suatu perkembangan yang bersifat progresif dan linier, bahwa seni pertunjukan secara kontekstual berkaitan erat dengan upacara adat dalam masyarakat. Irawan (1995: 93) "kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang mempunyai wujud, fungsi dan arti dalam kehidupan masyarakat".

Keberadaan sebuah kesenian di tengah-tengah masyarakat tidak terlepas dari penggunaan dan fungsi di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, maka harus memahami terlebih dahulu perbedaan antara fungsi primer dan fungsi sekunder dari seni pertunjukan.

Soedarsono (2000:170) mengungkapkan, fungsi primer dari seni pertunjukan adalah apabila seni tersebut jelas siapa penikmatnya. Hal ini berarti bahwa seni pertunjukan kita sebut sebagai seni pertunjukan karena dipertunjukan kepada penikmat. Dan apabila seni pertunjukan tersebut bertujuan bukan sekedar untuk dinikmati tetapi untuk kepentingan yang lain, maka fungsinya adalah sekunder. Lebih lanjut Soedarsono mengungkapkan tiga fungsi seni pertunjukan yaitu : (1) Sebagai sarana upacara ritual, dimana penikmatnya adalah yang tak kasat mata; (2) Sebagai sarana hiburan pribadi, penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan; dan (3) Sebagai presentasi estetis yang pertunjukannya harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton.

Pendekatan fungsional berhubungan dengan fungsi alat musik sebagai alat memproduksi suara, melakukan pengukuran suara dengan mencatat metode memainkan alat musik, metode atau teknik melaras alat musik, penggunaan bunyi yang diproduksi (nada, warna, dan kualitas suara). Untuk melihat penggunaan (*uses*) dan fungsi (*functions*) musik perlu akan memakai teori dari Merriam (1964: 210) yaitu: "Kegunaan musik mencakup semua kebiasaan memakai musik di dalam masyarakat, baik sebagai suatu aktivitas yang berdiri sendiri maupun sebagai iringan aktivitas lain". Lebih lanjut Merriam (1964: 210) bahwa:

Penggunaan musik sering disadari dan diakui oleh masyarakat pewaris kesenian itu, tetapi fungsi musik itu tidak selalu diakui oleh mereka. Dapat terjadi bahwa fungsi musik dalam masyarakat tidak bisa dimengerti oleh anggota masyarakat, tetapi harus diungkapkan oleh peneliti dari luar.

Mengenai fungsi musik, Merriam (1964: 223-226) lebih menegaskan lagi pengertian tentang fungsi dari musik dengan mengelompokan 10 fungsi musik diantaranya:1) Sebagai pengungkapan emosi; 2) Sebagai penghayatan estetis; 3) Sebagai hiburan; 3) Sebagai perlambangan; 4) Sebagai komunikasi; 5) Sebagai reaksi jasmani; 6) Sebagai fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial; 7) Sebagai pengesahan lembaga sosial; 8) Sebagai kesinambungan budaya; 9) dan 10) Sebagai pengintegrasikan masyarakat.

Metode

Jenis penelitian adalah kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Moleong, (1990:112) menyatakan bahwa :

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sebagai data utama. Data kedua berupa data tambahan bahan yang berasal dari studi kepustakaan.

Lebih lanjut Moleong (1990: 2) bahwa :

Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisa dan hasilnya berbentuk deskriptif. Fenomena tidak berupa angka-angka atau koefisien atau hubungan antar variabel, data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambaran.

Maka dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, aktifitas yang diperlukan hanya melihat, meninjau dan mengumpulkan informasi, data kemudian digambarkan dengan jelas secara tepat sebagaimana adanya.

Moleong (1990:132) menyatakan bahwa: Dalam penelitian kualitatif, maka manusia merupakan instrumen utama karena ia sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, dan menganalisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor dari hasil penelitian tersebut. Peneliti juga memakai instrumen tambahan seperti camera perekam untuk membantu mengumpulkan data dari objek penelitian.

Untuk mendapatkan data yang akurat, maka metode awal yang sangat tepat adalah pengamatan. Burhan Bungin (2001:58) :

Atas dasar sifat interaksinya, pengamatan dibedakan menjadi dua yaitu pengamatan biasa dan pengamatan terlibat. Perbedaan tersebut terletak pada ada atau tidak adanya interaksi peneliti dengan informan. Pada pengamatan terlibat terjadi antara peneliti dengan informan.

Sementara itu, Parsudi Suparlan (1983: 43-45), menyarankan delapan hal yang harus diperhatikan peneliti saat melakukan pengamatan, diantaranya: (1) ruang dan waktu, (2) pelaku, (3) kegiatan, (4) benda-benda atau alat-alat, (5) waktu, (6) peristiwa, (7) tujuan, dan (8) perasaan. Kedelapan hal tersebut saling mengait sehingga peneliti perhatiannya harus total pada apa yang sedang diamati dan untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti mengadakan penelitian langsung ke lapangan ketika musik talempong pacik ditampilkan.

Hasil dan Pembahasan

A. Asal Usul Talempong Pacik di Nagari Jaho

Keberadaan alat musik talempong pacik di kenagarian Jaho tidak bisa ditelusuri dari mana berasalnya. Sebab data dari studi pustaka tidak ada ditemukan dan juga hasil wawancara dengan nara sumber tidak ada jawaban yang pasti. Kemudian hanya bisa diduga menurut cerita dari St. Parmato menyatakan semenjak ada kesenian Randai di kenagarian Jaho pada tahun 60-an. Maka dapat diperkirakan alat musik talempong pacik ini juga semenjak tahun 60-an juga adanya. Sebab talempong pacik ini sangat penting dalam pertunjukan randai di dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan setiap ada latihan randai dan pertunjukan randai dalam masyarakat, bahwa talempong digunakan sebagai musik arak-arakan atau sebagai musik pengiring di jalan raya bagi para pemain randai untuk menuju tempat pertunjukan.

Telah jelas bahwasanya musik talempong pacik ini hanyalah diwariskan secara turun-temurun sebagai pusaka bagi generasi-generasi selanjutnya untuk meneruskannya ke generasi berikutnya. Seperti yang dinyatakan oleh Kayam (1981:60) bahwa :

Kesenian tradisional pada umumnya tidak dapat diketahui dengan pasti kapan lahir dan siapa penciptanya, karena kesenian tradisional bukan merupakan hasil kreatifitas individu, tetapi ia tercipta secara anonim bersama dengan kolektifitas masyarakat pendukungnya.



Gambar 1. Satu set/seperangkat alat musik talempong pacik yang digunakan sebagai musik arak-arakan dalam pesta perkawinan.

Talempong pacik, digunakan pada acara pesta perkawinan, di jalan (*maarak marapulai* atau *maarak anak daro*). Misalnya pada acara pernikahan, waktu penyajiannya disesuaikan dengan permintaan tuan rumah. Biasanya acara ini dilakukan pada siang hari atau pada malam hari H pesta perkawinan.

B. Pemain Musik Talempong Pacik

Pemain yang ikut dalam musik talempong pacik adalah laki-laki yang berumur 30 sampai dengan 60 tahun. Jumlah pemain dalam musik talempong pacik adalah lima orang dan masing-masing pemain memainkan dua buah talempong yang terdiri dari tiga orang memainkan talempong pacik (masing-masing memainkan talempong anak, talempong dasar, dan talempong paningkah atau palalu), dan satu orang memainkan gendang/rebana sebagai alat musik rikmis dan satu orang memainkan pupuik sarunai. Dalam memainkan dengan mengandalkan improvisasi dengan memainkan berbagai macam lagu. Keterampilan para pemain musik talempong dengan cara melihat dan mencontoh secara lisan. Sedangkan prosesi memainkan pada pormasi duduk, berdiri dan berjalan kaki sambil memegang talempong pacik di bagian tepi badan bagian belakang alat dengan tangan kiri dan dipukul menggunakan stik dari kayu dengan tangan kanan seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2. Teknik memegang dua buah talempong
Dalam pormasi berdiri/duduk

C. Upacara Pesta Perkawinan

Perkawinan harus mempunyai dasar-dasar yaitu persetujuan kedua belah pihak keluarga, serta akad nikah yang merupakan hal yang sangat penting sebagai peletakan batu pertama dalam membina rumah tangga yang bahagia. Serta kedua belah pihak yang melakukan pernikahan harus menjunjung tinggi hak dan kewajiban masing-masing, saling menghormati, sopan santun, saling bantu membantu, lapang dada, nasehat menasehati, dapat memberi dan menerima, tidak menang sendiri, penuh pengertian dan cinta kasih yang dikelilingi atas ridha Tuhan Yang Maha Esa.

Perkawinan itu sendiri adalah sunah Rasul dan kehendak kemanusiaan, kebutuhan rohani dan jasmani sudah menjadi Sunahtullah bahwa segala sesuatu dijadikan Tuhan berpasang-pasangan begitupun manusia dijadikan Tuhan dari dua jenis, laki-laki dan perempuan. Untuk mengikat kedua laki-laki dan perempuan dalam suatu ikatan perkawinan yang sah, maka dilakukan perkawinan melalui akad nikah, lambang kesucian dan keutamaan, perkawinan disyariatkan supaya manusia mempunyai keturunan dan keluarga yang sah menuju kehidupan bahagia dunia dan akhirat di bawah naungan cinta kasih dan ridha Allah.

Upacara pesta perkawinan merupakan serangkaian acara yang pelaksanaannya menghabiskan waktu sehari-hari dalam peresmian pengantin wanita dengan pengantin laki-laki yang telah disepakati oleh kedua belah pihak keluarga. Upacara pesta perkawinan juga menggambarkan bahwa telah terjadinya suatu ikatan kekeluargaan, dimana pengantin laki-laki masuk ke dalam anggota keluarga pengantin wanita atau dalam bahasa masyarakat daerah yaitu menjadi "*urang sumando*".

Pesta perkawinan secara umum dalam agama Islam merupakan peristiwa yang sangat penting yang tak terlupakan dalam perjalanan hidup seseorang. Akad nikah dalam ibadah dan lambang kesucian hubungan antara kedua jenis manusia berdasarkan perintah Allah dan Sunnah Rasulnya serta sebagai peletakan batu pertama dalam membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan sakinah yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Karena itu, perkawinan perlu didasari dengan niat yang suci, persetujuan kedua orang tua dan kebulatan tekad kedua mempelai untuk hidup bersama secara rukun, harmonis dan bertanggung jawab. Untuk membina keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan sejahtera, kedua pihak harus menjunjung tinggi hak dan kewajiban masing-masing, dilandasi saling cinta, kasih, saling menghormati, dan saling pengertian serta mewujudkan kehidupan yang Islami dalam keluarga dan mengharap ridhaNya. Ini tercantum dalam (Surat Annisa: 19).

Penyajian musik talempong pacik diawali dari rumah mempelai laki-laki atau perempuan dengan prosesi arak-arakan berjalan kaki disepanjang jalan menuju rumah mempelai perempuan/laki-laki. Disepanjang jalan musik ini memainkan lagu "*Tupai Bagaluik*" dan lagu "*Pucuak Rabuang*" dengan teknik permainan interlocking yang saling isi mengisi antara

pola ritme dengan pola ritem lain sehingga menghasilkan komposisi musik dengan bunyi yang indah dan memberikan kesan gembira.

Penyajianya dimulai sejak dari rumah mempelai laki-laki/perempuan atau dari rumah *bako* (rumah orang tua laki-laki) berangkat ke rumah mempelai perempuan dimulai pada jam 10.00 siang, di sepanjang jalan mempelai laki-laki/*marapulai*/perempuan diarak bersama rombongan menuju rumah mempelai perempuan/laki-laki. Sesampai di rumah penganten perempuan rombongan ini disambut oleh tuan rumah yaitu sanak keluarga dari penganten perempuan.

Semenjak dahulu sampai sekarang bahwa setiap upacara perkawinan di nagari Jaho hampir selalu menggunakan musik talempong pacik, karena menurut hasil wawancara dengan St. Parmato, menyatakan bahwa musik talempong pacik disukai masyarakat karena selain tradisi yang sudah lama ada, juga dari jalinan bunyi yang saling tingkah meningkah dan indah terdengar. Di samping sudah menjadi kebanggaan serta prestise bagi keluarga yang melaksanakan pesta perkawinan.

Upacara pesta perkawinan adalah hal yang sakral bagi manusia, oleh karena itu untuk memeriahkan acara pesta perkawinan tersebut sebahagian masyarakat ingin menampilkan musik talempong pacik dalam pesta perkawinan mereka, tetapi bisa saja dalam suatu pesta perkawinan tidak didapati, karena penganten perempuan/laki-laki bukan berasal dari kenagarian Jaho tersebut.

D. Fungsi Musik Talempong Pacik dalam Upacara Pesta Perkawinan di Kenagarian Jaho.

Pertunjukan talempong pacik perkembangannya dari tahun ke tahun masih tetap bertahan dalam masyarakat pendukungnya, dan masih digunakan untuk berbagai macam upacara adat dalam masyarakat. Pada waktu pertunjukan kesenian ini dalam masyarakat yang menggunakan dalam upacara pesta perkawinan memiliki fungsi-fungsi yang sangat melekat dengan rutinitas masyarakat penggunaanya.

Musik talempong pacik merupakan kesenian masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sangat menyukai kesenian ini di samping alat musik yang mudah didapatkan juga bunyinya yang sangat menarik dan memberikan kesan gembira dan sangat meriah sekali. Musik talempong pacik memiliki unsur musikalitas yang harmonis dalam memainkan dalam bentuk ensambel sejenis yaitu beberapa buah talempong yang dimainkan dengan teknik interlocking dengan pola irama/pukulan (ritem) yang berbeda satu sama lain.

Musik talempong pacik merupakan kesenian yang sudah memasyarakat, di mana selama ini kesenian ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat di kenagarian Jaho itu

sendiri. Dengan demikian musik talempong pacik sangat berguna sekali dikala adanya pesta perkawinan sebagai musik arak-arakan penganten yang digunakan oleh masyarakat pada waktu siang atau malam hari sebagai musik arak-arakan di jalan menuju rumah penganten wanita/laki-laki.

Mengenai fungsi musik yang dikemukakan oleh Allan P. Merriam (1964: 219-226) mengemukakan 10 fungsi musik yang telah dibahas sebelumnya, akan tetapi dalam fungsi musik di tengah-tengah masyarakat, hanya sebagian fungsi musik yang bisa ditinjau dari hasil penelitian yaitu didapati tiga fungsi yang diperankan dari penyajian musik talempong pacik di dalam pesta perkawinan.

Adapun fungsinya musik talempong pacik dalam arak-arakan mempelai pada upacara pesta perkawinan sebagai berikut.

1. Fungsi Pengungkapan Emosional

Fungsi pengungkapan emosional didapat suatu rasa atau emosi yang ada dalam penyajian musik talempong pacik di kenagarian Jaho yang tampak melalui ekspresi pemain ketika memainkan lagu-lagu (repertoar musik) dan ketika memukul pola-pola ritem dari setiap bagian talempong pacik itu sendiri, terlihat pemain ikut serta menggelengkan kepala untuk mengungkapkan ekspresi dari masing-masing pemain dengan tersalurnya bakat dan ide-ide yang terpendam, hal ini tentu saja dapat membawa penikmat musik tersebut terbawa di dalam meriahnya suasana musikalitas yang harmonis, sehingga para rombongan penganten juga ikut menggerakkan badan dan kepala sambil berjalan kaki menuju rumah penganten perempuan dan penonton ikut antusias dan ikut serta menggoyangkan badan mengikuti musik dan irama lagu yang dimainkan oleh pemain musik talempong pacik.

Musik talempong pacik kalau dilihat sepintas hanyalah sebuah kesenian yang bersifat hiburan dan tontonan dalam kegembiraan saja. Padahal kalau diperhatikan dan dicermati, kesenian ini memiliki fungsi lain. Para anggota musik talempong pacik memiliki rasa saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Para pemain harus merasakan rasa kebersamaan. Jelaslah di sini perlunya kerja sama dan kompak sesama pemain dan saling mengekspresikan diri melalui teknik interlocking yang terjadi pada saat lagu dimainkan

2. Fungsi Sebagai Hiburan

Semua musik pada dasarnya mengandung unsur-unsur hiburan. Fungsi hiburan ini dapat dinilai dari lirik dan nada yang dimainkan, sehingga dapat membuat banyak orang senang dan terhibur. Tanda seseorang tersebut terhibur adalah jika seseorang merasa senang menyaksikan dan menikmati suara musik yang dimainkan tersebut.

Prosesi di jalan musik talempong pacik dapat kita dengar dan kita tonton bersama dalam upacara pesta perkawinan yaitu sebagai musik arak-arakan untuk mempelai laki-laki yang

akan menuju rumah mempelai wanita. Mempelai laki-laki yang akan turun dari rumah orang tuanya pergi ke rumah mempelai wanita akan diarak disepanjang jalan bersama-sama dengan para pengantar dari pihak keluarga penganten. Dalam hal ini musik talempong pacik adalah bagian yang sangat penting dari upacara pesta perkawinan. Pormasi arak-arakan bahwa mempelai laki-laki berada di depan yang berjalan bersama-sama dengan *pasumandan*, *bundo kanduang*, para pengiring mempelai serta para sanak saudara dan undangan serta masyarakat lain yang ikut mengantarkan bada bagian belakang para pemain musik talempong pacik mengikuti sambil memainkan lagu tupai bagaluik dan lagu pucuak rabuang. Selama diperjalanan musik talempong pacik menyajikan beberapa buah lagu selama diperjalanan sambil berjalan kaki sampai ke tempat tujuan yaitu ke rumah penganten wanita. Pada waktu diperjalanan inilah dapat dibuktikan bahwa musik talempong pacik berfungsi sebagai hiburan dan tontonan, karena disepanjang jalan musik ini menghibur mempelai dan rombongan masyarakat yang ikut mengantarkan. Disepanjang jalan, kesenian ini selalu didengar dan dinikmati oleh rombongan dan masyarakat yang ikut mengiringi mempelai. Masyarakat lain yang yang tidak ikut mengantarkan mempelai juga terhibur sambil melihat prosesi arak-arakan disepanjang jalan.

Sedangkan untuk fungsi hiburan dan tontonan, tentu saja tidak terlepas dari kepuasan masing-masing penikmat musik tersebut, baik bagi penonton yang menyaksikan ataupun bagi pemain musik itu sendiri. Apabila diadakan pada sebuah acara pesta pernikahan/perkawinan yang akan terhibur bukanlah sipangka atau tuan rumah saja, akan tetapi masyarakat yang datang dan melihat secara langsung pertunjukan musik talempong pacik sambil mengarak pengantin di jalan sambil melewati rumah-rumah masyarakat. Masyarakatpun tampak terhibur ketika musik talempong pacik tersebut dimainkan disepanjang jalan, bahkan terlihat beberapa masyarakat yang ikut berjalan kaki mengikuti prosesi arak-arakan musik disepanjang jalan menuju rumah penganten wanita.

Melalui musik talempong pacik ini mereka dapat menunjukkan kegembiraan dalam dirinya atau kemampuannya kepada orang lain, serta menumbuhkan kepuasan bagi pemain dan penonton, kerana musik talempong pacik ini sangat menarik, dan bagus sekali, baik dari sisi bunyi pola irama dari lagu-lagu yang dimainkan maupun pada sisi musikalitas yang harmonis sekali.

Selama diperjanan dapat penulis rasakan bahwa musik talempong pacik ini sangat berperan sekali terutama sebagai musik yang disajikan untuk menghibur dalam perjalanan agar tidak cepat merasa letih. Dengan adanya musik talempong pacik ini dimainkan terasa arak-arakan ini semakin semarak. Maka sangat jelas bahwa musik talempong pacik di dalam prosesi arak-arakan pengantin sebagai penghibur dan tontonan.

Prosesi arak-arakan pengantin tersebut terlihat kesemuanya dalam kegembiraan dan suka ria. Kebersamaan dan kegembiraan dalam perjalanan tersebut tanpa disadari arak-arakan pengantin sampai ditujuan. Dengan adanya hiburan musik talempong pacik dan kegembiraan bersama di jalan tidak merasa letih. Melalui kegiatan pertunjukan musik talempong pacik ini masyarakat yang ikut sebagai anggota rombongan dan para penonton yang ikut menyaksikan disepanjang jalan merasakan ikut berpartisipasi baik itu sebagai penyaji, penyelenggara ataupun bagian sesama penonton yang menyaksikan. Perasaan senang dan terhibur terpancar dari kegembiraan mereka sehingga membuat masyarakat ingin mendengarkan permainan musik talempong pacik ini sampai selesai acara.

3. Fungsi Sebagai Komunikasi

Untuk fungsi komunikasi tentunya terdapat pada bagian lagu-lagu musik talempong pacik yang bagi pemain atau bagi penonton yang mendengarkan serta yang menonton langsung musik talempong pacik ini. Disinilah fungsi komunikasi dapat langsung disampaikan tujuannya kepada seluruh masyarakat di kenagarian Jaho yang telah berkumpul dan mendengarkan dari keharmonisan yang dijalin dalam bentuk komposisi musik serta dengan nilai-nilai estetis yang membuat para pendengar menjadi senang dan indah dengan rasa musikalitas yang harmonis sekali. Musik talempong pacik yang digunakan sebagai kesenian dalam arak-arakan mempelai, dimana dapat menghibur masyarakat pengiring pengantin dalam perjalanan, juga berfungsi sebagai alat komunikasi atau informasi.

Pesta perkawinan yang diadakan tidaklah semua warga masyarakat itu yang dapat diundang dan diberitahu oleh pihak keluarga. Apalagi masyarakat yang berdomisili jauh dari rumah acara pesta perkawinan. Dengan adanya acara arak-arakan siang hari di jalan raya yang diiringi oleh musik talempong pacik, masyarakat yang tidak diundang dalam pesta perkawinan, dengan sendirinya masyarakat mengetahui adanya prosesi arak-arakan mengantar mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan.

Di samping itu juga dapat kita buktikan bahwa fungsi sebagai komunikasi adalah dengan adanya musik arak-arak di jalan bahwa masyarakat segera ke luar rumah untuk menyaksikan atau melihat, siapa gerangan yang menjadi penganten laki-laki atau yang sedang mengadakan pesta perkawinan didaerahnya. Kemudian dengan adanya keramaian di jalan bahwa fungsi musik talempong pacik dapat dikatakan sebagai alat informasi atau pemberitahuan secara langsung bahwa ada upacara pesta perkawinan dalam masyarakat tersebut.

Musik talempong pacik juga berfungsi sebagai sarana komunikasi, secara langsung yang selama ini disukai dan digemari oleh masyarakat selain untuk hiburan juga sebagai informasi di tengah-tengah masyarakat. Dengan adanya musik talempong pacik dalam prosesi arak-arakan

pengantin maka semua masyarakat ikut merasa dihargai dengan menyaksikan langsung tanpa diundang ke rumah pesta perkawinan.

Simpulan

Musik talempong pacik memiliki fungsi yang cukup melekat di tengah-tengah masyarakat yaitu sebagai ungkapan emosional, sebagai sarana hiburan dan tontonan, dan sebagai sarana komunikasi. Musik talempong pacik yang menjadi kesenian tradisional di tengah-tengah masyarakat di kenagarian Jaho, merupakan kesenian yang sangat disenangi dan disukai serta sangat menyatu dengan masyarakat pendukungnya, masyarakat cenderung menyukai kesenian tradisional dan memahami bahwa kesenian asli anak nagari lebih berharga dalam artian patut dijaga keberadaannya serta dilestarikan mengingat kesenian ini merupakan aset budaya daerah yang kaya akan nilai-nilai keindahan dan kearifan lokal.

Tulisan ini bisa menjadi bahan inspirasi dan motifasi bagi pembaca agar nanti diharapkan kesenian tradisional masyarakat tidak sampai hilang ditelan masa. Agar kesenian ini tidak hilang tentu diperlukan keseriusan untuk melestarikannya. Diharapkan kepada generasi muda penerus bangsa supaya dapat berfikir objektif serta dapat mengapresiasinya dengan baik.

Diharapkan kepada masyarakat di kenagarian Jaho memberi peluang kepada generasi muda untuk lebih menggali dan mengetahui serta mempelajari musik talempong pacik agar tidak hilang ditelan masa.

Sebaiknya masyarakat lebih menggunakan musik talempong pacik ini dalam berbagai acara walaupun kesenian modern sudah banyak bermunculan agar lebih menumbuhkan rasa cinta terhadap kesenian tradisional sendiri.

Rujukan

- Backus, John. 1997. *The Acoustical Foundation of Music*. New York. W.W Norton & Company Inc.
- Bastomi, Swaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. IKIP Semarang.
- Merriam Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago. Northwestern University Press.
- Muhammad. Takari. 1993. *Klasifikasi Alat-Alat Musik*. Etnomusikologi. USU. Medan.
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Etnomusicology*. The Press of Glencoe. London. Collier Mac Millan Limited.
- Syeilendra. 2000. *Musik Tradisi*. Padang: DIP UNP.
-, 2014. *Penggunaan dan Fungsi Kesenian Rabano pada Masyarakat Nagari Jaho Kec. X. Koto Kab. Tanah Datar*. Lemlit, UNP.